

## Abstrak

Model pembelajaran inkuiri sosial dalam pembelajaran IPS merupakan salah satu model yang nantinya akan diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada di dalam pembelajaran IPS. Model pembelajaran ini mampu membuat peserta didik belajar lebih aktif untuk menemukan pengetahuan yang akan dibangunnya melalui penemuan, pembelajaran ini berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga peserta didik dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Inkuiri memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan tujuan pembelajaran. Hal ini di harapka nantinya akan membentuk kemandirian anak sehingga anak akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dikelas. Mengingat pembelajaran ips menggunakan model inkuiri ini dapat di aplikasikan di jemjang semua kelas pada sekolah dasar MI.

**kata kunci:** *Model, Inkuiri Sosial, Pembelajaran IPS*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi hal yang sangat fundamental bagi kehidupan seseorang, dengan pendidikan yang baik maka akan baik pula pola pikir dan siskap seseorang. Pendidikan yang baik terbentuk dari pola dan sistem pendidikan yang baik pula. Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman sehingga menurut Whitaker, belajar adalah suatu perubahan yang direncanakan secara sadar melalui suatu program yang di susun untuk menghasilkan perubahan perilaku positif tertentu (Imas and Sani 2014).

Belajar merupakan suatu aktifitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang merupakan proses mental misalnya aktivitas befikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, memebnadingkan, membedakan, mengungkapkan dan menganalisis. adapun aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses

penerapan atau praktik, misalnya melakukan experiment atau percobaan, latihan, kegiatan praktik, membuat karya (produk) dan apresiasi.

Proses pembelajaran sebagai suatu aktivitas untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan oleh pendidik dan peserta didik sering kali kurang maksimal dalam proses pelaksanaannya. Tidak jarang juga peserta didik kurang tertarik untuk mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran, motivasi belajar menuruun dan bahkan ada peserta didik yang bingung dengan apa yang dilakukan oleh pendidik di kelas. Sehingga hasil belajar atau motivasi belajar menurun.

Banyak aspek yang melatar belakangi hal tersebut, namun dari sekian banyak penyebab salah satu faktornya adalah bnyak pendidik yang belum mampu untuk menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan teknologi yang ada (Shilphy 2001).

Model pembelajran yang beragam menjadikan peserta didik akan lebih kreatif dan dapat membantu peserta didik menyelesaikan masalah

---

\*Penulis Adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAI Darussalam Martapura

dalam proses pembelajaran yang di hadapinya. Seperti contoh model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran ini di harapkan akan mmebantu peserta didik untuk aktif berfikir baik secara mental maupun fisik sehingga di harapka peserta didik akan mnendaatkan banyak pengalaman dalam proses belajar mengjaar yang dilakukan oleh pendidik di kelas.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Hakikat Model pembelajaran**

#### **a. Model Pembelajaran**

Menurut Joyce, Wweil, dan Calhoun Model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru menerapkan dalam pembelajran. Model pembelajaran banyak kegunaannya mulai dari perencanaan bahan-bahan pembelajaran, termasuk program-program multimedia.

Menurut udin model pembelajaran adalah kerangka konsep kontekstual yang melukiskan prosedur yag sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pemebelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan kativitas pemebelajaran.

Menurut trianti model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Jadi model pemebelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tjuan

pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode bahan, media dan alat.

Menurut Arend memilih istilah model pembelajaran didasarkan pada dua alasan penting. Pertama, istilah model memiliki makna yang lebih luas daripada pendekatan. Strategi, metode, dan teknik. Kedua model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar dikelas atau praktik mengawasi anaka-anak. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mengagambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian.

Kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat belajar dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas

Model pembelajaran ini sangat efektif dala upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengasah kekompakan dan kerja sama dalam sebuah tim/kelompok.

#### **b. Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, startegi, metode dan teknik. Karena itu, suatu rancangan pembelajaran atau rencaan pemebelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai empat ciri khussu, yaitu rasional teoritis yang logis yang disusun oleh penciptaannya atau pengemabngannya, landasan pemikiran tentang apa dan bagaimna sisiwa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan

secara berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diraikan bahwa pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan inti pembelajaran di dalamnya ada implementasi model pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan.

Pada umumnya model-model pembelajaran yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki prosedur yang sistematis. Jadi sebuah model mengajar merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
2. Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati. Apa yang harus dipertunjukkan oleh siswa setelah menyelesaikan urutan pengajaran disusun secara rinci dan khusus.
3. Penetapan lingkungan secara khusus.

Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.

4. Ukuran keberhasilan. Menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.
5. Interaksi dengan lingkungan. Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan berinteraksi dengan lingkungan.

### c. Manfaat Model Pembelajaran

Manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan siswa.

Manfaat bagi guru diantaranya yakni memudahkan guru melaksanakan tugas pembelajaran sebab langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada. Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran. Memudahkan untuk melakukan analisis terhadap perilaku siswa secara

personal maupun kelompok dalam waktu yang relative singkat. Memudahkan guru untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam rangka memperbaiki atau menyempurnaka kualitas pembelajaran.

## 2. Pembelajaran Inkuiri Social

Pembelajaran inkuiri dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. Model pembelajaran inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan membangun pengetahuan dengan melakukan observasi dan atau experiment untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan. Model pembelajaran ini mampu membuat peserta didik belajar lebih aktif untuk menemukan pengetahuan yang akan dibangunnya melalui penemuan, pembelajaran ini berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga peserta didik dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Inkuiri memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan tujuan pembelajaran (Ryzal 2003).

Pembelajaran inkuiri memperkenalkan konsep-konsep untuk para siswa secara induktif. Belajar dengan menggunakan pendekatan induktif yang mencakup proses berpikir dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang bersifat umum dimulai dengan upaya guru memperkenalkan sejumlah contoh konsep yang spesifik. Para siswa mempelajari contoh itu dan mencoba menyimpulkannya dengan cara pertanyaan dan pernyataan ataunkalimat yang sesuai dengan karakteristik konsep tersebut.

Misalnya seorang guru disekolah dasar ingin mnegjarkan konsep "burung". Guru bias mulai menunjukkan berbagai gambar burung kepada para siswa. Rangkaian pertanyaan dapat diajukan untuk mengidentifikasi ciri-ciri dari gambar tersebut. Misalnya dengan menampilkan gambar "burung" lainnya untuk membantu siswa dalam menguji kebenaran definisi. Dengan demikian, belajar inkuiri dapat dianggap sebagai suatu latihan dalam memperoleh pengetahuan. Para siswa diberi pertanyaan untuk mengembangkan kesimpulan berdasarkan pertimbangan bukti-bukti yang telah dimilikinya (Sapriya 2004).

Pembelajaran inkuiri menerapkan metode ilmiah untuk masalah-masalah belajar dan umumnya digunakan dalam mata pelajaran IPS disekolah dasar. Filsuf pendidikan Amerika terkenal, Jonh Dewey dalam bukunya *How We Think* menyarankan langkah-langkah pembelajaran inkuiri sebagai berikut: menggambarkan indikator-indikator masalah atau situasi, memberikan kemungkinan jawaban atau penjelasan, mengumpulkan bukti-bukti yang dapat digunakan untuk menguji kebenaran jawaban atau penjelasan, menguji kebenaran jawaban sesuai dengan bukti-bukti yang terkumpul, merumuskan kesimpulan yang didukung oleh bukti yang terbaik.

Pembelajaran IPS menggunakan pendekatan inkuiri dapat diterapkan pada semua jenjang dan kelas. Untuk siswa sekolah dasar pada kelas-

kelas rendah dapat juga menggunakan pembelajaran inkuiri ini melalui pembelajaran-pembelajaran yang sederhana, misalnya siswa mengawali dengan belajar bagaimana belajar dan bekerja dengan menggunakan peta dan globe. Tujuannya pada akhir pembelajaran diharapkan siswa dapat mengenal symbol-simbol yang ada di dalam peta dan dapat mengemukakan alasan mengapa harus menggunakan simbol yang berbeda.

### 3. Pembelajaran IPS MI/SD

#### a. Hakikat Pembelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora yaitu; sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewuhudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial di atas (Abdul 2009).

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan berkenan dengan wilayah-wilayah, adapun sejarah memberikan wawasan berkenan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenan dengan pembuatan

keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsepperan, kelompok, institusi, proses interaksi, dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.

Pembelajaran IPS di SD mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk subjek didik menjadi warga negara yang baik. Istilah IPS mulai digunakan secara resmi di Inonesia sejak tahun 1975 adalah istilah Indonesia untuk *Sosial studies* di amerika. Ilmu sosial adalah ilmu yang berkenan dengan manusia dalam konteks sosial dengan kata lain semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat (Ahmad 2014)

#### b. Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah

Merujuk pada pembelajaran IPS di Amerika Serikat, tempat pertumbuhan Studi Sosial yang dikoordinasikan oleh *National Council for Sosial Studies (NCSS)*, lembaga nasional yang aktif mengembangkan bidang kajian ini, menyebutkan bahwa tujuan Studi Sosial (IPS) adalah meningkatkan harkat manusia sebagai makhluk sosial dan untuk mencapainya diperlukan proses sosialisasi secara rasional. Selanjutnya dikatakan, bahwa agar siswa dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut, sekolah harus memberikan bekal empat macam kemampuan, terdiri dari:

1. Pengetahuan tentang harkat manusia sebagai makhluk sosial, yang bersumber pada konsep generalisasi ilmu-ilmu sosial serta ilmu-ilmu lain sebagai penunjang;
2. Keterampilan menerapkan pengetahuan tersebut, untuk proses pengambilan keputusan yang rasional terhadap masalah yang

dihadapi siswa. Keterampilan intelektual ini mencakup cara-cara mendapatkan, menghimpun, dan menganalisis data (informasi), untuk kemudian dijadikan dasar pengambilan keputusan secara tepat;

3. Nilai dan sikap, klarifikasi nilai (mengenai hal-hal yang baik dan buruk) juga menjadi dasar pengambilan keputusan dan menentukan sikap yang hendak diambil terhadap permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian sikap yang diambil sudah didasari pertimbangan akal (rasional) dan akhlak (moral);
4. Keikutsertaan dalam kegiatan sosial, tiga macam kemampuan tersebut harus diwujudkan dalam tindakan praktis, yaitu kemauan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang nyata, dalam hal ini keterampilan berperilaku sosial sangat penting perannya.

Berbeda dengan tujuan Studi Sosial di Negara Jepang yang menekankan dua hal yaitu: meningkatkan pengertian dan kesadaran manusia sebagai makhluk sosial dan mengembangkan kualitas manusia yang mutlak diperlukan bagi pembangunan Negara dan bangsa yang demokratis dan hidup dalam damai. Untuk mencapai tujuan seperti itu, siswa perlu dibekali hal-hal sebagai berikut:

1. Kesadaran yang tinggi mengenai manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial;
2. Pengetahuan tentang perkembangan masyarakat dalam berbagai aspek (historis, geografis, ekonomi politik) agar siswa menjadi terbiasa berfikir

kritis dalam memecahkan masalah-masalah sosial;

3. Pengertian tentang hubungan antar bangsa, serta peran bangsa dalam kerjasama internasional, dalam rangka perdamaian dunia dan kesejahteraan umat manusia;
4. Pengertian mengenai perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat, baik di dalam maupun di luar negeri, dalam hubungannya dengan proses pengambilan keputusan yang tepat terhadap masalah-masalah sosial pada tingkat nasional dan internasional.

Berdasarkan kajian tujuan studi sosial dari Negaranegara tersebut, pembelajaran IPS di sekolah pendidikan dasar dan menengah dimaksudkan agar siswa memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang positif bagi calon warga Negara dan warga masyarakat yang demokratis dan pada gilirannya mampu mengambil keputusan terkait hak dan kewajiban sebagai pribadi dan warga masyarakat. Jika disederhanakan, tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Secara umum ciri-ciri warga negara yang baik menurut Barr, R.D, Barth, J.L, dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Memiliki sikap patriotisme (cinta kepada tanah air, bangsa dan negara);
2. Mempunyai penghargaan dan pengertian terhadap nilai-nilai, pranata, dan praktek kehidupan kemasyarakatan;
3. Memiliki sikap integritas sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara;

4. Mempunyai pengertian dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya atau tradisi yang diwariskan oleh bangsanya;
5. Mempunyai motivasi untuk turut serta secara aktif dalam pelaksanaan kehidupan demokrasi;
6. Memiliki kesadaran (tanggap akan) masalah-masalah sosial;
7. Memiliki ide, sikap, dan keterampilan yang diharapkan sebagai warga negara;

Mempunyai pengertian dan penghargaan terhadap sistem ekonomi yang berlaku. Secara khusus tujuan pengajaran IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen:

1. Memberikan kepada siswa pengetahuan (*knowledge*) tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan di masa datang;
2. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) untuk mencari dan mengolah/memproses informasi;
3. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap (*values*) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat;
4. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam kehidupan sosial (*social participation*) (Saras 2014).

Keempat tujuan tersebut tidak terpisah atau berdiri sendiri-sendiri, melainkan menjadi satu kesatuan dan salingberhubungan. Tujuan tersebut sesuai dengan perkembangan

pembelajaran IPS sampai pada saat sekarang. Terdapat sumber lain yang mengatakan bahwa, warga negara yang dihasilkan oleh pembelajaran IPS akan mempunyai sifat sebagai warga negara yang reflektif, mampu atau terampil, dan peduli. Reflektif berarti dapat berpikir kritis yang dapat membuat keputusan-keputusan dan memecahkan masalah atas dasar bukti-bukti terbaik yang dapat diperolehnya. Mampu atau terampil berarti mempunyai sejumlah keterampilan untuk menolong seseorang dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Sikap peduli berarti kemampuan untuk menyelidiki kehidupan sosial dan memperhatikan isu-isu yang penting, melaksanakan hak-haknya dan tanggung-jawabnya sebagai anggota dari masyarakatnya.

Tujuan pengajaran IPS dalam aspek keterampilan (*skill*) menurut Fraenkel, J.R. menyebutkan ada tiga kelompok keterampilan yang perlu dilatihkan kepada siswa :

1. Keterampilan berpikir (*thinking skill*) : misalnya mengamati/melakukan pengamatan, menjelaskan, membandingkan, dan mempertentangkan, mengembangkan konsep, membedakan, merumuskan definisi, merumuskan hipotesa, merumuskan generalisasi, meramalkan, menggambarkan, dan mengemukakan alternatif pemikiran/pendapat.
2. Keterampilan akademik/studi : misalnya membaca, melakukan observasi, mendengarkan, merumuskan garis besar/outline, membuat catatan, menuliskan judul pada suatu karangan/papan flanel/dsb., membuat bagan/skema, membaca dan

menafsirkan peta, membuat diagram, membuat tabulasi, membuat bagan urutan waktu, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan.

3. Keterampilan sosial: misalnya merencanakan bekerja dengan orang lain, mengambil bagian dalam proyek penelitian, mengambil bagian secara produktif dalam diskusi kelompok, menjawab/menanggapi secara sopan pertanyaan orang lain, memimpin diskusi kelompok, bertindak secara bertanggung jawab, dan bersedia membantu/menolong orang lain.

### c. Karakteristik pendidikan IPS SD/MI

Karakteristik pendidikan IPS yaitu berupa upaya untuk mengembangkan kompetensi sebagai warga Negara yang baik, diman dapat menjaga kerukunan di antara masyarakat sehingga terjalin rasa persatuan dan keutuhan bangsa. Hal tersebut bisa dibentuk dengan cara menumbuhkan sikap menghargai perbedaan yang ada, baik itu perbedaan pendapat, agama, budaya, etnik dan sebagainya. Adapun menurut Supriatna karakter pendidikan IPS Sd adalah sebagai berikut:

Organisasi materi pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu/fusi. Hal ini disesuaikan dengan karakter tingkat perkembangan usia anak SD yang masih pada taraf berpikir abstrak. Materi pendidikan IPS yang di sajikan pada tingkat sekolah dasar tidak

menunjukkan label dari masing-masing disiplin ilmu social. Materi disajikan secara tematik dengan mengambil tema-tema social yang terjadi disekitar siswa.

Sedangkan Djahiri mengemukakan beberapa karakteristik pendidikan IPS yaitu sebagai berikut:

1. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu)
2. Penelaah dan pemebelajaran IPS tidak hanya dari bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas/dari berbagai ilmu social lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara integrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik. Pendekatan seperti tersebut juga sebagai pendekatan *broadfield*, dan *multiple resources* (banyak sumber).
3. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuiri agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analisis.
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan/menghubungkan bahn-bahan dari berbagai disiplin ilmu social lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan, dan proyeksinya kepada kehidupan di masa depan baik dari lingkungan fisik/alam maupun budayanya.
5. IPS diahrapkan secara konsep dan kehidupan social

yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakatnya.

6. IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.

Berdasarkan penjelasan di atas karakteristik pendidikan IPS mempunyai keterkaitan dengan materi keragaman suku bangsa dan budaya, sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat (Ida 2017).

### C. PENUTUP

Model pembelajaran inkuiri social merupakan suatu proses untuk memperoleh dan membangun pengetahuan dengan melakukan observasi dan atau experiment untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan. Model pembelajaran ini mampu membuat peserta didik belajar lebih aktif untuk menemukan pengetahuan yang akan dibangunnya melalui penemuan, pembelajaran ini berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga peserta didik dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Inkuiri memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan tujuan pembelajaran. Hal

ini di harapkan nantinya akan membentuk kemandirian anak sehingga anak akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dikelas. Mengingat pembelajaran ips menggunakan model inkuiri ini dapat di aplikasikan di jemjang semua kelas pada sekolah dasar MI.

### Daftar Pustaka

- Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenadamedia Grup. 2014)
- Berlin Sani dan Kurniasih Imas dan. *Implementasi Kurikulum 2013 konsep dan Penerapan*. (Surabaya: Kata Pena. 2014.)
- Gista Saras Rosardi dkk. *Perencanaan Pembelajaran IPS Integratif*. (Sumatra Barat: Insan Cendekia mandiri, 2014)
- Karim Abdul. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Pati: Surya Grafika, 2009)
- Perdana Ryzal dkk. *Model Pembelajaran ISC (Inkuiri Sosial Complexity) untuk Memberdayakan Critical And Creative Thinking (CCT) Skill*. (Jateng: Lakeisha. 2003)
- Sapriya. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004)
- Shilphy Octavia. *Model-Model Pembelajaran*. (Sleman: CV Budi Utama. 2001)